

**Unsur Fantasi**

**dalam Novel *Les Fiancés de L'Hiver* Karya Christelle Dabos**

**Disusun oleh:**

**Ayuditra Azania Chair**

**F051171308**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian guna Memperoleh  
Gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**UNSUR FANTASI**

**DALAM NOVEL LES FIANCÉS DE L'HIVER KARYA CHRISTELLE**

**DABOS**

Disusun dan diajukan oleh:

**AYUDITRA AZANIA CHAIR**

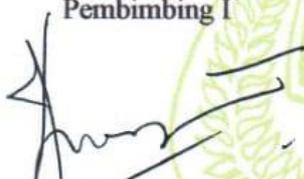
**F051171308**

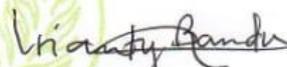
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Pada tanggal 12 Agustus 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**  
NIP. 19630127 199203 2 001

  
**Dra. Irianty Bandu, M. M**  
NIP. 196208231 199212 2 001

Ketua Departemen  
Sastra Prancis,



  
**Dr. Prasuri Kuswarini, M.A**  
NIP. 19630127 199203 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayuditra Azania Chair  
NIM : F051171308  
Program Studi : Sastra Prancis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L'Hiver*  
Karya Christelle Dabos**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan



**Ayuditra Azania Chair  
F051171308**

## RÉSUMÉ DE MÉMOIRE

**Ayuditra Azania Chair (F051171308).** « Les Éléments Fantastiques dans Les Fiancés de L'Hiver de Christelle Dabos ». Guidé par **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** et **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

Cette recherche s'intitule « Les Éléments Fantastiques dans Le Roman Les Fiancés de L'Hiver par Christelle Dabos », qui est une histoire fantastique sur le jumelage d'une conservatrice de musée à Anima nommée Ophélie, avec le principal administrateur des finances au Pôle qui s'appelle Thorn. Leur jumelage a été réalisé pour établir une relation politique entre Anima et le Pôle qui est connu comme un lieu mystérieux, hanté et effrayant. Cette recherche vise à identifier les éléments de fantasme qu'il contient, puis à les classer en fonction de la taxonomie écrite par Farah Mendlesohn dans son livre *Rhetorics of Fantasy* (2008).

La recherche commence par la collecte et l'analyse de données sous forme de personnages, du cadre et d'éléments de fantaisie en utilisant des méthodes descriptives qualitatives. Les données recueillies se présentent sous la forme de descriptions physiques, de caractéristiques et de pouvoirs surnaturels possédés par les personnages. En plus d'analyser les personnages, des données sur le décor du monde fantastique sont également collectées pour identifier les éléments qui composent une histoire fantastique. Après avoir examiné les éléments intrinsèques, sous la forme de personnages et de cadres, les deux sont ensuite utilisés pour identifier les éléments fantastiques de l'histoire. Les résultats de l'analyse montrent que le roman *Les Fiancés de L'Hiver* raconte une fantaisie immersive qui contient des éléments de fantaisie sous la forme de personnages dotés de pouvoirs surnaturels, d'un monde post-apocalyptique et de l'utilisation d'objets magiques. Ces éléments de fantaisie sont présentés comme une normalité pour la vie des personnages et ajoutent une impression merveilleuse à l'histoire du roman

**Mots-clés** : le personnage, le cadre, l'élément fantastique, le fantasme immersif

## ABSTRACT

**Ayuditra Azania Chair (F051171308).** “The Elements of Fantasy in *Les Fiancés de L’Hiver* by Christelle Dabos.” Guided by **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** and **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

This research is titled “The Elements of Fantasy in *Les Fiancés de L’Hiver* by Christelle Dabos” which is a fantasy story about the engagement of a museum curator in Anima named Ophélie, with the principal financial administrator of the Pole, named Thorn. Their match was made to establish a political relationship between Anima and the Pole which is only known as a mysterious and cruel place. This research aims to identify elements of fantasy and then try to classify them based on the taxonomy written by Farah Mendlesohn in her book *Rhetorics of Fantasy* (2008).

The research begins by collecting and analyzing data in the form of characters, settings and elements of fantasy by using qualitative descriptive methods. The data collected is in the form of physical descriptions, characteristics and supernatural powers possessed by the characters. In addition to analyzing the characters, data about the fantasy world setting is also collected to identify the elements that make up a fantasy story. After examining the intrinsic elements, in the form of characters and settings, both are then used to identify the fantasy elements in the story. The results of the analysis show that the novel *Les Fiancés de L’Hiver* story *immersive fantasy* that contains elements of fantasy in the form of characters who have supernatural powers, a post-apocalyptic world setting and the use of magical objects. These elements of fantasy are presented as a normality for the lives of the characters and add a marvelous impression to the story in the novel.

**Keywords:** character, setting, fantasy element, immersive fantasy

## ABSTRAK

**Ayuditra Azania Chair (F051171308)** “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* Karya Christelle Dabos.” Dibimbing oleh **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan **Dra. Irianty Bandu, M.M.**

Penelitian ini berjudul “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* Karya Christelle Dabos” yang merupakan cerita fantasi tentang perjodohan seorang kurator museum di Anima yang bernama Ophélie, dengan seseorang Administrator Utama Keuangan di Kutub, bernama Thorn. Perjodohan mereka dilakukan untuk menjalin hubungan politik antara Anima dengan Kutub yang hanya dikenal sebagai tempat yang misterius dan kejam. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur fantasi dan kemudian mencoba untuk mengklasifikasikannya berdasarkan taksonomi yang ditulis Farah Mendlesohn dalam bukunya *Rhetorics of Fantasy* (2008).

Penelitian diawali dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa tokoh, latar dan unsur fantasi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa gambaran fisik, karakteristik dan kekuatan supranatural yang dimiliki para tokoh. Selain menganalisis tokoh, data mengenai latar dunia fantasi juga dikumpulkan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk suatu cerita fantasi. Setelah mengkaji unsur intrinsik, berupa tokoh dan latar, keduanya kemudian digunakan untuk mengidentifikasi unsur fantasi yang ada dalam cerita. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Les Fiancés de L’Hiver* merupakan cerita *immersive fantasy* yang memuat unsur fantasi berupa tokoh yang memiliki kekuatan supranatural, latar dunia pasca-apokaliptik dan penggunaan benda-benda magis. Unsur fantasi tersebut dihadirkan sebagai suatu kenormalan bagi kehidupan para tokoh dan menambah kesan menakutkan pada cerita dalam novel tersebut.

**Kata Kunci:** tokoh, latar, unsur fantasi, *immersive fantasy*

## KATA PENGANTAR

***Bismillāhirrahmānirrahīm,***

*Alḥamdulillahi rabbil ‘alamīn.* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat, rezeki, dan hidayah-Nya, yang telah memberikan kemudahan serta kelancaran kepada peneliti untuk merampungkan skripsi yang berjudul “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* karya Christelle Dabos” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.

Tak lupa pula kita panjatkan salam dan salawat kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, *tabi’in-tabi’innya* dan *insha Allah* sampai kepada kita semua yang masih konsekuen dengan ajaran beliau. Bukan perkara mudah bagi peneliti untuk menyusun skripsi ini. Beberapa masalah dan rintangan selalu dihadapi, namun berkat usaha dan doa serta banyaknya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, walau telah melewati proses yang cukup panjang. Lewat kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan rancangan terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini

2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. **Dekan dan Wakil Dekan** Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya,
4. Ketua Departemen Sastra Prancis, **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** (Madame Rini) sekaligus menjadi dosen pembimbing pertama dalam penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas saran, arahan dan kesabarannya selama membimbing peneliti hingga skripsi ini rampung dengan baik. Begitu juga dengan masukan dan arahan beliau selama perkuliahan dari semester pertama hingga selesai.
5. **Dra. Irianty Bandu, M.M.**, (Madame Anti) selaku pembimbing kedua yang telah bersedia untuk meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Sekretaris Departemen Sastra Prancis, **Masdiana, S.S., M.Hum**, (Madame Nana) selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
7. Dosen Pembimbing Akademik, **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**, yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti selama masa perkuliahan.
8. Seluruh dosen Departemen Sastra Prancis FIB UH yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih

banyak atas didikan, ilmu dan arahan yang telah yang diberikan kepada peneliti selama ini.

9. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Budaya dan Departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah membantu untuk mengurus perihal berkas dan administrasi.
10. Kedua orang tua tercinta peneliti, yaitu Bapak **Abdul Chair, AP.** dan Ibu **Nurjannah.** Terima kasih atas semua doa, dukungan, kepercayaan, kesabaran, semangat, serta kasih sayang yang telah menjaga dan menguatkan peneliti dalam menghadapi apa pun itu.
11. Saudara peneliti **Wiradirga Dhiyalhaq Chair,** terima kasih telah memberikan dukungan dan kasih sayangnya.
12. Seluruh keluarga besar peneliti, terima kasih atas dukungan, perhatian dan kasih sayangnya.
13. Kepada teman-teman **Les Chevaliers 2017** (Aul, Alda, Alung, Anugrah, Titania, Dhea, Firda, Ghifar, Hairul, Oliv, Riswan, Suci R, Wilda) terima kasih atas pertemanannya. Waktu yang dilalui bersama dalam proses dan kehidupan organisasi mahasiswa di HIMPRA KMFIB-UH merupakan salah satu pembelajaran berharga yang akan selalu peneliti ingat.
14. Teruntuk teman-teman angkatan **Litterature Française 2017** (Huma, Kak Ika, Azria, Kak Ros, Adel, Seni, Uni, Nabila, Suci SW, Ridani, Lisa, Titania, Ika, dan Pacci), terima kasih atas segalanya

selama proses perkuliahan, sukses buat teman-teman. Semoga ilmu yang didapatkan selalu menjadi berkah bagi kita semua.

15. Keluarga Besar **HIMPRA KMFIB-UH** beserta **IKA Sastra Prancis UH**, terima kasih atas ilmu dan pengalaman organisasi yang diberikan selama berproses di himpunan.
16. Teruntuk teman-teman (Ivha, Reri, Agri/Abe, Yaya, Natha, A.Ampa, Nathan, Rosebell, Alif/Ketskwid, dan banyak lagi) yang selalu mendorong peneliti dalam penyelesaian skripsi serta menjadi tempat berbagi keluh kesah dan canda tawa. *Let's rattle the stars, always.*
17. Tidak lupa untuk berterima kasih kepada diri sendiri yang sudah bekerja keras, dan sabar sehingga penelitian ini dapat selesai. Semoga kedepannya dapat menjadi penulis dan peneliti yang lebih baik lagi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu, berbagai saran dan kritik senantiasa diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya

Makassar, 8 Agustus 2022

Peneliti,

Ayuditra Azania Chair

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>RÉSUMÉ DE MÉMOIRE .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Metode Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Landasan Teori .....	13
1. Tokoh dan Penokohan .....	14
2. Latar .....	16
3. Unsur-Unsur Cerita Fantasi.....	19
4. Klasifikasi Fantasi oleh Farah Mendlesohn .....	20

B. Tinjauan Pustaka .....	27
1. Penelitian yang Relevan .....	27
2. Pendapat Pembaca mengenai Novel <i>Les Fiancés de L'Hiver</i> .	29
3. Penulis dan Karyanya.....	30
<b>BAB III ANALISIS .....</b>	<b>32</b>
A. Analisis Tokoh dan Latar dalam Cerita Fantasi.....	33
1. Tokoh .....	33
2. Latar .....	83
B. Analisis Unsur Fantasi dalam Novel <i>Les Fiancés de L'Hiver</i> .....	98
1. Kekuatan Supranatural para Tokoh.....	99
2. Dunia Pasca-Apokaliptik.....	109
3. Benda-Benda Magis .....	112
C. Analisis Klasifikasi The Immersive Fantasy pada Novel <i>Les Fiancés de L'Hiver</i> .....	118
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan .....	122
B. Saran .....	123
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>xi</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1: Susunan Tokoh dengan Kekuatan Supranatural serta Profesinya.....</b>	<b>99</b>
<b>Tabel 3.2: Pengelempokan Tokoh Berdasarkan Klannya .....</b>	<b>106</b>
<b>Tabel 3.3: Unsur Fantasi .....</b>	<b>119</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman manusia mulai mencari jawaban dari sekian fenomena alam disekitarnya, genre fantasi mulai muncul dalam bentuk mitologi dan cerita rakyat. Mulai dari kisah-kisah dewa-dewi Yunani, kisah-kisah heroik, begitu pula dongeng-dongeng yang diceritakan kepada anak-anak secara turun-temurun. Salah satu contoh keberadaan genre fantasi bisa dilihat dari kisah seorang pahlawan bernama Gilgamesh yang berpetualang melawan berbagai monster dan mencari keabadian. Kisah ini berasal dari Sumeria lebih dari dua ribu tahun sebelum masehi. Hal ini kemudian berlanjut hingga abad pertengahan ketika mulai muncul pola atau unsur-unsur pokok yang membangun cerita fantasi, seperti penggunaan karakter pahlawan, penjahat, penyihir, adanya unsur supranatural yang kental dengan sihir, campur tangan kehidupan dewa dengan manusia, dan alur yang berkisar pada tema perjalanan, petualangan, dan perang. (Hamzah, 2008)

Fantasi sering dikonsepsikan sebagai kebalikan dari realisme, dan digunakan untuk menggambarkan cerita yang tidak realistis pada suatu budaya ataupun suatu era. Walaupun tidak se khas istilah fiksi ilmiah, fantasi tetap menunjukkan suatu struktur. Teks fantasi merupakan suatu

teks yang bisa dijelaskan atau dijabarkan melalui naratifnya sendiri. Ketika cerita bertempat pada dunia nyata, penceritaannya akan membahas sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam pandangan pembaca di kehidupan nyata, jika penceritaannya terjadi di dunia lain, dunia lain itu adalah hal yang tidak mungkin nyata. Hal yang terjadi dalam cerita pada akhirnya hanya bisa dijabarkan melalui teks naratif yang ada pada cerita fantasi itu sendiri.

Di akhir abad ke-20, penggunaan istilah fantastis lebih banyak menggantikan kata fantasi ketika membahas mengenai cara atau gaya penceritaan. Kata '*fantastic*' (fantastis) sendiri secara logika dapat dilihat sebagai bentuk adjektif dari 'fantasi,' walaupun dari segi penggunaan kata tersebut jarang digunakan. Ketika pertama kali diterapkan sebagai istilah kritik dalam komunitas tahun 1930-an dan 1940-an, kata fantastis berfungsi sebagai bentuk deskripsi untuk kedua karya fantasi dan sains fiksi, seperti yang terlihat dalam judul E. F. BLEILER, *The Checklist of Fantastic Literature* (1984) dan majalah *FAMOUS FANTASTIC MYSTERY* (1939-1953). Dalam pengertian yang serupa tetapi lebih luas, kata "fantastis" diadopsi oleh kritikus sebagai istilah umum untuk semua bentuk ekspresi manusia yang tidak realistis, termasuk fantasi dan sains fiksi, realisme sihir, fabulasi, surealisme, dan lain-lain. (Clute & Grant, 1997)

Jika dilihat dari perspektif sastra dan di luar sastra, fantasi merupakan subjek yang sangat luas dan sulit diungkapkan atau didefinisikan karena hubungannya dengan imajinasi dan keinginan.

Bahkan nilai yang terdapat pada fantasi mungkin tidak dapat didefinisikan secara pasti dikarenakan kualitas yang mengambang bebas dan kecenderungan untuk menghindari realitas dengan imajinasi. Karya sastra dengan genre fantasi tampak “menyingkirkan” banyaknya konvensi dan pengekanan teks yang lebih realistis. Karya seperti ini menolak untuk mengamati kesatuan waktu, ruang dan karakter, kronologi, tiga dimensi dan perbedaan kaku antara benda bernyawa dan benda mati, antara diri (*self*) dan lainnya (*others*), bahkan antara hidup dan mati. Sastra fantastis diklaim telah melampaui “realitas,” menyingkirkan kondisi terbatas manusia hingga membangun dunia sekunder (*secondary world*) yaitu istilah yang digunakan oleh J. R. R. Tolkien untuk mendeskripsikan dunia fiksi yang dirancang manusia yang kontras dengan dunia nyata (*primary world*). Berdasarkan W.H. Auden, C.S.Lewis dan J.R.R.Tolkien, gagasan sastra fantastis ini muncul untuk memuaskan keinginan akan realitas yang lebih baik dan sempurna, serta seragam realitas yang telah mendominasi bacaan fantastis, mendefinisikannya sebagai salah satu bentuk seni yang memberi kepuasan. (Jackson, 1981)

Melihat luasnya definisi dari fantasi, akan muncul sejumlah pertanyaan mengenai pentingnya penggunaan genre dalam mendefinisikan suatu karya. Dalam pembahasan suatu karya sendiri, pembahasan mengenai genre perlu tetap dilakukan, walaupun dalam suatu genre terkhusus, dalam genre fantasi perlu dipahami bahwa genre tersebut tidak memiliki suatu batasan yang pasti, akan tetapi genre dapat

menjadi cabang yang tumbuh dari suatu inti dan dapat bersentuhan dengan cabang dari genre lainnya. Suatu proses kreatif dari seorang penulis atau seniman akan selalu berusaha menumbuhkan cabang baru dari suatu karya. Tidak heran jika suatu karya dapat memiliki seragam genre yang mendefinisikannya. Namun, hal ini tidak mengartikan bahwa genre merupakan istilah yang tidak dapat dipelajari lebih lanjut. Pembahasan mengenai suatu karya, baik itu karya sastra atau karya seni lainnya tidak akan keluar dari suatu bentuk klasifikasi. Yang perlu diingat adalah bentuk klasifikasi seperti genre memiliki bentuk yang lebih fleksibel dan pada suatu waktu pemahaman tentang genre dan batasan-batasannya akan perlu terus dievaluasi dan ditinjau kembali. (Weinreich, 2011)

Farah Mendlesohn, dalam bukunya yaitu *Rhetorics of Fantasy* (2008), mempercayai bahwa cerita fantasi adalah suatu bentuk sastra yang sangat bergantung pada dialektika di antara penulis dan pembaca agar tercipta rasa heran (*sense of wonder*). Hal ini menjadikan cerita fiksi dengan genre fantasi membutuhkan kesepakatan dari pembacanya untuk menjadi suatu cerita yang dapat dipahami bersama. Suatu cerita fantasi akan dianggap berhasil jika teknik penyampaiannya dianggap tepat, sesuai dengan ekspektasi, dan dapat dipahami pembaca. Dalam buku yang sama Mendlesohn juga menjelaskan bahwa cerita fantasi terbagi atas empat kategori; *the portal-quest*, *the immersive*, *the intrusive* dan *the*

*liminal*. Keempat kategori ini ditentukan dengan melihat bagaimana unsur fantasi masuk dalam dunia yang diceritakan.

In the portal-quest we are invited through into the fantastic; in the intrusion of fantasy, the fantastic enters the fictional world; in the liminal fantasy, the magic hovers in the corner of our eye; while in the immersive fantasy we are allowed no escape.

**(Mendlesohn, 2008:14)**

Mendlesohn menjelaskan secara singkat bagaimana keempat kategori menunjukkan bagaimana unsur fantasi muncul dalam cerita yang ada; *portal-quest* menunjukkan bagaimana tokoh maupun pembaca diundang masuk ke dalam dunia fantasi yang penuh dengan hal-hal yang baru, kemudian *intrusion* yang menunjukkan bahwa unsur fantasi yang sangat asing justru masuk ke dunia dalam cerita yang ada, lalu *liminal* yang menunjukkan bahwa unsur magis secara samar-samar berada di sekitar para tokoh dan pembaca sehingga menjadikannya hal asing namun bukan hal baru yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan dalam *immersive*, tokoh cerita dan pembaca betul-betul tidak bisa mengelak dari suatu latar dunia fantasi. Berdasarkan pembagian kategori yang telah dikemukakan oleh Mendlesohn, peneliti akan melihat bagaimana unsur fantasi diperkenalkan dalam analisis novel *Les Fiancés de L'Hiver*, buku pertama dalam series *La Passe-Miroir* karya Christelle Dabos.

Buku pertama dalam seri ini bercerita tentang bagaimana Ophélie terpaksa meninggalkan tempat kelahirannya dikarenakan pertunangannya

dengan seorang pria yang berasal dari klan yang jauh dan misterius. Di awal buku ini, diceritakan bahwa Bumi telah hancur oleh bencana misterius yang disebut dengan *la Déchirure* (Perpecahan) dan menyisakan pulau-pulau yang melayang di udara. Pulau-pulau ini disebut dengan *les arches* (bahtera) dan masing-masing bahtera dikuasai oleh *l'esprit de la famille* (roh leluhur), makhluk abadi yang telah hidup bahkan sebelum bumi terpecah yang memiliki kekuatan luar biasa, dan seperti sebutannya, merupakan leluhur dari penghuni masing-masing bahtera. Para roh leluhur juga memberikan kekuatan yang unik kepada setiap penghuni bahteranya.

Tokoh utama bernama Ophélie, seorang kurator benda antik yang berasal dari Anima, bahtera dimana benda mati mempunyai roh dan suasana hati, bahkan benda mati tersebut mampu mengekspresikan suasana hatinya layaknya manusia. Bukan hanya personifikasi pada bangunan maupun benda yang ada di Anima, pada buku ini tokoh-tokoh yang ada juga mempunyai keunikan dalam segi kekuatan supranatural, tidak terkecuali Ophélie yang mempunyai dua jenis kekuatan supranatural. Yang pertama, dia bisa membaca masa lalu suatu benda dengan menyentuhnya secara langsung, kekuatan ini disebut dengan *liseuse* (pembaca). Kekuatannya yang kedua adalah teleportasi melalui cermin.

Ophélie diceritakan sebagai karakter yang penyendiri dan pendiam, namun dia juga sangat ahli dalam menggunakan kekuatannya, profesional dalam pekerjaannya dan sangat keras kepala. Dia menjalankan hidupnya

dengan biasa saja, hingga pada akhirnya dia dipaksa oleh *les Doyonnes de l'Arche* (Dekan), petinggi dari bahtera Anima, untuk bertunangan dengan pria bernama Thorn yang berasal dari bahtera lain, *le Pôle* (Kutub). Dia tidak bisa menolak perjodohan diplomatik ini karena ancaman oleh para dekan yang akan mengasingkannya dari Anima dan akan menjadi aib bagi keluarganya.

Saat Thorn tiba di Anima untuk menjemput tunangannya, pria itu tidak memperlihatkan ketertarikan apa pun ke Ophélie dan keluarganya, dan langsung bersikeras untuk bertemu dengan roh leluhur Anima, Artemis. Thorn kemudian dibawa langsung untuk menemui Artemis. Setelah menemui Artemis, Thorn dan Ophélie segera meninggalkan Anima keesokan harinya. Dengan sangat terpaksa, Ophélie meninggalkan keluarganya dan ikut ke Kutub bersama dengan bibinya, Roseline. Di sana dia dihadapkan dengan lingkungan baru yang sangat berbeda dengan tempat asalnya. Ophélie pun dipaksa untuk merahasiakan keberadaannya dikarenakan tunangannya yang memiliki banyak musuh politik, sehingga dia harus berpura-pura menjadi seorang pelayan yang bisu.

Kisah di atas tentu saja sudah menunjukkan beberapa unsur fantasi seperti hancurnya bumi dan munculnya tempat-tempat baru yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Unsur-unsur fantasi tersebut bahkan kadang sulit dikemukakan secara logis jika kita menghubungkannya dengan keadaan atau situasi nyata yang terjadi di sekitar kita.

Berdasarkan buku dari Farah Mendlesohn, peneliti akan mengkategorisasikan novel *Les Fiancés de L'Hiver*, namun dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan bahwa cerita pada novel tersebut bisa saja teridentifikasi dalam dua kategori atau lebih.

Walaupun telah ada semenjak ribuan tahun yang lalu, genre fantasi masih menjadi salah satu genre yang cukup diminati dalam literatur maupun media lainnya hingga saat ini di berbagai belahan dunia. Hal ini tentu saja menjadikan genre fantasi telah menurunkan puluhan sub-genre lainnya. Peneliti tertarik untuk mengkaji kembali bagaimana suatu cerita fantasi terbentuk walaupun telah mengalami berbagai macam bentuk eksplorasi baik secara konteks maupun struktur yang semakin kompleks hingga kini.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver*, yaitu:

1. Latar dunia fiksi dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver*
2. Konflik antar tokoh novel *Les Fiancés de L'Hiver*
3. Unsur fantasi dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver*

### **C. Batasan Masalah**

Ruang lingkup pembahasan novel *Les Fiancés de L'Hiver* kemudian dipersempit pada analisis unsur fantasi.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah, peneliti akan membahas novel tersebut dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tokoh dan latar digambarkan dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver* ?
2. Bagaimana unsur fantasi digambarkan dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver* ?
3. Bagaimana *the immersive fantasy* dibangun dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penggambaran tokoh dan latar dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver*
2. Menjelaskan penggambaran unsur fantasi dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver*

3. Menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan genre fantasi terkhusus pada apa yang ditampilkan dalam penceritaan *Les Fiancés de L'Hiver* dengan melihat konsep *the immersive fantasy*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dikatakan berhasil ketika bermanfaat terhadap penulis sendiri, ilmu pengetahuan, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Menjadi bahan studi pustaka untuk menambah wawasan mengenai kesusastraan, demi perkembangan sastra dalam dunia akademis.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kepentingan ilmiah pada bidang sastra, khususnya untuk penelitian yang membahas tentang genre fantasi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Mengkenalkan Sastra Prancis yang bergenre fantasi terhadap pembaca atau penikmat literasi.
  - b. Membantu pembaca dalam memahami proses dibangunnya suatu cerita fantasi.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif yang penerapannya bersifat menuturkan,

memaparkan, menganalisis, dan menafsirkan. Hal ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menganalisis permasalahan dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver* secara sistematis. Oleh karena itu, hal-hal yang dilakukan untuk membantu mengembangkan penelitian ini antara lain:

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan berdasarkan kategorinya, yaitu data primer dan data sekunder:

- a. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari novel *Les Fiancés de L'Hiver* karya Christelle Dabos. Buku ini adalah buku pertama dari seri *La Passe-Miroir* yang diterbitkan pada tahun 2013, dengan 383 jumlah halaman. Peneliti juga akan memanfaatkan terjemahan bahasa Inggris novel tersebut, dengan judul *A Winter's Promise* yang diterjemahkan pada tahun 2018. Data primer ini terdiri dari teks, beberapa kalimat antar tokoh, khususnya yang berkaitan dengan unsur fantasi pada tokoh dan latar cerita. Data yang ada didapatkan melalui teknik baca dan catat.

##### 1) Teknik Baca

Data diperoleh dengan membaca berulang kali (*close reading*) untuk memahami bacaan demi memperoleh informasi penting dan relevan pada novel tersebut.

##### 2) Teknik Catat

- a. Data diperoleh dengan mencatat hal-hal penting, seperti kutipan atau teks, yang dianggap berkaitan dengan penelitian yang ada.
- b. Data Sekunder yaitu segala referensi yang dianggap relevan dan dapat mendukung penelitian ini yaitu beberapa sumber pustaka, buku, jurnal, artikel dalam bentuk cetak maupun digital yang mempunyai hubungan dengan cerita fantasi.

## 2. Metode Analisis Data

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis novel *Les Fiancés de L'Hiver* adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik dilakukan untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, terutama pada penggambaran tokoh dan latar, dengan mencoba untuk memahami dan mengkaji unsur-unsur fantasi yang ada pada novel tersebut. Pendekatan ekstrinsik dilakukan untuk menganalisis suatu karya sastra dalam hal ini novel menggunakan klasifikasi fantasi oleh Farah Mendlesohn.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Sesuai dengan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, pendekatan intrinsik dan ekstrinsik akan dilakukan peneliti untuk menganalisis novel *Les Fiancés de L'Hiver*. Pendekatan intrinsik yang dimaksud adalah hal-hal yang mempengaruhi struktur dari dalam novel itu sendiri, yaitu tokoh, penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Namun, peneliti akan lebih berfokus terhadap tokoh, latar tempat, dan latar sosial pada novel ini. Pendekatan ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah karya sastra diluar struktur sebelumnya dapat dilihat dari aspek sejarah, budaya, sosiologi, kejiwaan atau psikologi, pendidikan dan lain-lain.

Pendekatan ekstrinsik yang dianggap sesuai digunakan untuk mengkaji genre fantasi dalam novel *Les Fiancés de L'Hiver* adalah unsur-unsur yang membentuk suatu cerita fantasi dan taksonomi atau pembagian kategori fantasi oleh Farah Mendelsohn dalam bukunya *Rhetorics of Fantasy* (2008) begitu juga dengan teori-teori lainnya yang dianggap relevan dengan topik pembahasan seperti. Langkah yang akan dilakukan adalah menguraikan gambaran tokoh dan latar yang terdapat di dalam novel, kemudian penjelasan mengenai unsur fantasi dan kategori *the immersive fantasy*. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

## 1. Tokoh dan Penokohan

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?", dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2002: 165). Saat mendengar istilah "tokoh" secara sadar atau tidak sadar, kita akan selalu menghubungkannya dengan istilah "penokohan" dan "perwatakan." Namun kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang perlu dijabarkan demi kepentingan analisis kedepannya.

Perwatakan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita. Sifat menyeluruh dari manusia yang disorot termasuk perasaan, keindahan, cara berpikir, cara bertindak dan sebagainya. Perwatakan juga sering disebut individu rekaan berwujud yang mengalami peristiwa atau lakuan dalam cerita. Manusia yang menjadi tokoh dalam cerita fiksi dapat berkembang perwatakannya baik segi fisik maupun mental. Sedangkan, dalam *Savoir Lire* (Schmitt, Viala, 1982:70) dikatakan : *Un personnage est toujours une collection de traits: physiques, moraux, sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les présenter, constituent le portrait de personnage* (Penokohan adalah kumpulan dari sifat-sifat: fisik, moral, sosial. Kombinasi dari sifat-sifat ini merupakan cara untuk membangun gambaran seorang tokoh). Berdasarkan penjelasan tersebut "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan."

Dalam genre fantasi, tokoh yang dibahas tentu saja merupakan tokoh rekaan, namun seperti karya fiksi lainnya perwujudan tokoh dan pengembangannya tidak lepas dari kreativitas pengarang. Pengarang suatu cerita mempunyai kuasa penuh dalam menggambarkan dan mengembangkan tokoh yang ada, mulai dari status sosial, fisik, watak dan sebagainya. Hal ini dapat memunculkan suatu tokoh dengan moral yang mungkin tidak sesuai dengan norma yang ada di kehidupan nyata, namun dianggap lumrah di “dunia” dalam cerita tersebut.

Pengembangan tokoh fantasi harus tetap dalam lingkup “kewajaran,” jika seorang tokoh tiba-tiba bertindak di luar karakter atau watak yang telah digambarkan sebelumnya, hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, dengan kata lain pengembangan tokoh tetap mempunyai konsistensi yang harus dijaga. Masalah kewajaran tokoh cerita sering dikaitkan dengan kenyataan kehidupan manusia sehari-hari. Seorang tokoh cerita dikatakan wajar, relevan, jika mencerminkan dan mempunyai kemiripan dengan kehidupan manusia sesungguhnya (*lifelike*). Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami kehidupan tokoh dalam cerita. Persepsi dan pengalaman pembaca pada dunia realitas dipakai sebagai dasar memahami karya fiksi. Namun, sebenarnya yang penting bukan pada detail-detail tingkah laku tokoh yang mencerminkan kenyataan keseharian itu, melainkan pada pencerminan kenyataan situasional. (Nurgiyantoro: 2002)

Perlu dipahami juga bahwa tokoh yang terdapat dalam cerita fantasi biasanya merupakan tokoh rekaan yang tak pernah ada di dunia nyata. Namun kita juga sering menemukan adanya tokoh-tokoh sejarah yang merupakan tokoh manusia nyata dalam cerita-cerita fiksi. Pengangkatan tokoh nyata memberikan efek cerita yang terlihat faktual dan realistis. Namun hal ini juga harus mengetahui keadaan kehidupan tokoh nyata yang bersangkutan bukan hanya rekaan.

## **2. Latar**

Suatu cerita selain membutuhkan tokoh, cerita dan plot juga memerlukan latar, sebagai penggambaran ruang lingkup tempat dan waktu seperti halnya di dunia nyata. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 216), Latar atau *setting* yang disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar akan memberikan suatu gambaran cerita yang lebih konkret dan jelas sehingga memberi kesan realistis kepada pembaca. Di samping itu latar juga sangat mempengaruhi suasana, peristiwa, pokok persoalan dalam cerita, dan tema cerita. Walaupun latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, keberadaan elemen latar hakikatnya tidak hanya sekedar menyatakan dimana, kapan dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. (Hayati & Winarno:1990).

### **a. Latar Tempat**

Latar tempat tentu merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Unsur yang terdapat pada tempat bisa berupa tempat dengan nama yang jelas (misalnya kota Surabaya) atau, inisial tertentu (misalnya Kota M), atau mungkin lokasi tertentu tanpa penyebutan nama yang jelas (misalnya suatu sungai atau suatu desa). Masing-masing tempat akan menunjukkan karakteristik sendiri yang membedakan dengan tempat-tempat lain dan pengarang harus menguasai medan yang akan dideskripsikan dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 227). Terlebih dalam suatu cerita fantasi yang menggunakan dunia fiksi dengan deskripsi latar yang tidak umum seperti dalam Novel *Les Fiancés de L'Hiver* dengan pulau-pulau melayangnya yang disebut dengan *les arches* (bahtera) dan banyak lagi unsur latar tempat yang tidak umum, latar cerita harus dijelaskan dengan jelas agar pembaca tidak merasa kebingungan akan letak cerita yang tengah berlangsung.

### **b. Latar Waktu**

Latar waktu tentu saja menjelaskan mengenai waktu terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu sendiri terbagi atas dua jenis, yaitu latar eksplisit dan juga latar implisit. Latar eksplisit merupakan latar waktu yang dijabarkan secara jelas di dalam suatu cerita. Biasanya, waktu eksplisit dituliskan dengan menyebutkan tanggal dan jam terjadinya

cerita tersebut. Sementara latar implisit tidak disebutkan secara rinci dalam suatu cerita. Masalah waktu dalam karya naratif, menurut Genette (1980: 33, 35), dapat bermakna ganda: di satu pihak menyaran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tenses* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas. (Nurgiyantoro: 2002)

### 3. Unsur-Unsur Cerita Fantasi

Hingga saat ini cerita fantasi masih terus berkembang, unsur-unsur yang terdapat di dalamnya semakin beragam seiring berjalannya waktu. Hal ini menjadikan batasan-batasan genre fantasi menjadi lebih fleksibel dari genre-genre lainnya. Namun pada umumnya, berdasarkan hasil penelitian genre fantasi, suatu kisah fantasi akan selalu memiliki unsur magis atau supranatural, sesuatu yang tidak realistis dan tidak ditemukan di dunia “nyata,” atau biasa disebut dengan fiktif.

*First: Fantasy is a story, movie, game or piece of art which incorporates supernatural phenomena as an important part of its content which can assume different roles but without which it would not function. Second: Fantasy is fiction.*

**(Weinreich, 2011: 7-8)**

*Modern fantasy includes a combination of motifs such as magic, use of special character types, fantastic objects, time shifts, the supernatural, imaginary worlds, and the hero's quest.*

**(Kurkjian, Livingston, dll., 2006:1)**

Dikarenakan kurangnya pengekanan teks realistis di dalam suatu cerita fantasi, kesatuan ruang dan waktu menjadi hal yang sering diabaikan. Penggunaan portal, kemampuan teleportasi, regresi ke masa lalu, dan reinkarnasi menjadi sesuatu yang lumrah di cerita fantasi.

Latar yang digunakan juga tidak terbatas di Bumi pada era sekarang saja, dunia yang digunakan bisa saja dunia fiksi seperti dunia sekunder (*secondary world*). J. R. R. Tolkien penulis dari series *Lord of the Rings*, menjelaskan bahwa dunia sekunder merupakan hasil dari

imajinasi manusia di mana bahasa magis merupakan hal yang dapat disesuaikan dan konsisten dalam dunia itu, sehingga suatu realitas lain tercipta. (Pu, 2012)

*In his fantasy world, Tolkien intends to create by using human imagination a Secondary World, where the magic language is appropriated and the inner consistency of reality is achieved.*

**(Pu, 2012:1977)**

Hal ini juga berlaku pada tokoh dalam cerita fantasi, tidak jarang tokoh akan memiliki suatu atau berbagai kesaktian, biasanya kekuatan magis atau supranatural, yang tidak ada pada manusia umumnya, dan tidak jarang tokoh tersebut akan menggunakan kesaktian atau kekuatan supranatural untuk melawan tokoh antagonis. Kekuatan magis tentu saja tidak terkekang pada manusia saja, terkadang hewan, tumbuhan bahkan benda mati pun dapat mempunyai kesaktian tertentu.

Walaupun fleksibilitas dalam cerita fantasi membuatnya terlihat tidak memiliki struktur yang tetap, penggunaan bahasa dalam mendeskripsikan berbagai hal-hal fiktif yang ada, tetap harus memiliki unsur mimesis dengan kehidupan nyata manusia, sehingga tidak menimbulkan kebingungan dalam mengikuti alur cerita yang ada.

#### **4. Klasifikasi Fantasi oleh Farah Mendlesohn**

Buku *Rhetorics of Fantasy* (2008) karya Farah Mendlesohn merupakan bentuk pencapaian suatu pemahaman mengenai konstruksi dari genre ini, dengan mempertimbangkan bahasa dan retorika untuk

menyediakan alat kritik untuk analisis lebih lanjut mengenai genre fantasi. Dalam buku yang sama Mendlesohn, berargumen bahwa empat kategori pokok dalam unsur fantasi adalah: *the portal-quest*, *the immersive*, *the intrusive*, dan *the liminal*. Keempat kategori ini ditentukan dengan “cara” atau “gaya” masuknya unsur fantasi dalam dunia yang diceritakan. Konstruksi dari keempat kategori ini sangat mengusulkan sebuah taksonomi<sup>1</sup> yang perlu dipahami sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Selain itu, taksonomi perlu dipahami dalam konteks modern bahwa praktik taksonomi semakin polisem dan multipleks, dihasilkan oleh pertanyaan yang diakui dan mampu eksis bersama konfigurasi lainnya. Munculnya teks-teks cerita yang dapat masuk dalam beberapa kategori yang berbeda juga tidak dapat dipungkiri.

Perlu diketahui bahwa pembahasan yang diangkat oleh Farah Mendlesohn bukan mengenai sudut pandang (*point of view*), atau yang disebut *focalization* oleh Gérard Genette.

*Focalization is a matter internal to the story and there is no common choice within any of the categories (although one cannot but notice the extensive use of first person in the liminal fantasy).*

**(Mendlesohn, 2008:17)**

Fokalisasi adalah masalah intrinsik cerita dan tidak ada pilihan umum dalam segi fokalisasi dari kategori manapun (walaupun penggunaan sudut pandang orang pertama sering terjadi pada *liminal*).

---

<sup>1</sup> Taksonomi adalah teori dan praktik dari klasifikasi (Mendlesohn, *Rhetorics of Fantasy*, 2008)

Yang menjadi pusat perhatian Mendlesohn adalah hubungan pembaca dengan bingkai cerita (*framework*). Posisi pembaca akan terus dirujuk dengan referensi pembaca ideal dan tersirat untuk membangun *fictionalized self* yang bisa menerima konstruksi retorika teks fantastis tertentu. Tetapi pembentukan *fictionalized self* ini bukan hal yang bebas dan terbuka. Dalam bukunya, Mendlesohn juga menjelaskan bahwa hampir mustahil untuk menangani setiap kategori secara terpisah, dengan demikian perbandingan akan terus ada antara bentuk yang diidentifikasi dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan antara kategori yang ada.

**a. *The Portal-Quest***

Sebuah *portal fantasy*, secara sederhana, adalah dunia fantasi yang dimasuki lewat suatu portal. Salah satu contoh yang paling umum adalah *The Lion, the Witch and the Wardrobe* (1950), dimana empat saudara yang merupakan manusia biasa masuk ke dalam dunia fantasi, Narnia secara tidak sengaja setelah masuk ke dalam sebuah lemari pakaian (yang ternyata adalah portal). Tokoh protagonis dikenalkan pada dunia fantasi bersamaan dengan pembaca cerita. *Portal fantasy* membutuhkan suatu titik masuk dari suatu sisi yang normal (realistis) ke dalam sisi lain yang fantastis, sehingga cerita yang ada, penuh dengan uraian mengenai *worldbuilding* (pembangunan dunia) yang fantastis. Umumnya novel *portal fantasy* mempunyai misi (*quest*) atau tujuan yang harus dipenuhi. Berbeda dengan *intrusion fantasy* yang harus dibongkar dan dikalahkan, *portal fantasy* harus ditelusuri sehingga terkadang cerita

menjadi lebih misterius. Keterkaitan cerita dengan “takdir” dalam portal fantasi menunjukkan kebutuhan untuk menjelaskan tindakan irasional secara rasional tanpa mengusik unsur misteri yang ada.

Penggunaan bahasa pada *portal fantasy* sering rumit dikarenakan perlunya penjabaran yang sangat deskriptif mengenai cerita fantasi yang ada. Secara signifikan, hal ini membuat pembaca bergantung kepada tokoh protagonis untuk mendapat pengalaman dan pemahaman mengenai dunia fantasi yang ada pada cerita. Berbeda dengan teknik *intrusive fantasy* yang membuat pembaca terkejut dengan unsur fantasi yang ada, *portal fantasy* membawa pembaca secara bertahap ke titik di saat tokoh protagonis memahami dunia fantasi untuk melakukan misi dalam ceritanya. Salah satu teknik untuk membayangkan situasi ini adalah pembaca ikut bersama tokoh protagonis dengan hanya mendengar apa yang dia dengar, hanya melihat apa yang dia lihat, sehingga memberikan pembaca pemahaman mengenai lanskap fantastis yang ada dalam cerita.

Yang menarik, Mendlesohn memasukkan *The Lord of the Rings*, yang bisa saja masuk dalam kategori *immersive fantasy* dikarenakan penggunaan dunia sekunder (dunia fantasi) tanpa adanya pengenalan dunia primer (dunia nyata), sebagai contoh dalam kategori *portal fantasy*. Hal ini dikarenakan para Hobbit memulai cerita mereka pada latar *The Shire* yang normal, tanpa mengetahui lanskap fantastis yang ada di luar *The Shire*. Hal ini menyebabkan pembaca mendapatkan pengalaman untuk mempelajari tentang unsur fantasi yang ada dalam cerita melalui

perjalanan yang dilakukan oleh tokoh yang ada. Berdasarkan tokoh tersebut, penting untuk diingat bahwa kategori-kategori ini dapat saling berhubungan tergantung bagaimana cerita dimainkan dan melalui pemingkaiian apa cerita itu disampaikan.

#### **b. *The Immersive Fantasy***

Berbeda dengan *portal fantasy* yang melihat unsur fantasi yang ada dalam cerita sebagai hal baru dan penuh dengan ketakjuban, unsur fantasi pada *immersive fantasy* telah menjadi norma yang biasa untuk tokoh protagonis dan untuk pembaca. Walaupun pembaca mempunyai akses pada sudut pandang tokoh, namun pembaca tidak akan diberikan uraian mengenai dunia fantasi itu sendiri. Hal ini dikarenakan tidak ada pemindahan karakter tokoh dari dunia primer ke dunia sekunder seperti *portal fantasy*, yang berarti dalam cerita itu dunia fantasi itu adalah dunia primer bagi para tokohnya. Tokoh protagonis pada *immersive fantasy* akan melihat unsur fantasi yang ada sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang normal, sehingga pembentukan dunia (*worldbuilding*) akan sangat berbeda karena tingkat pemahaman tokoh cerita dan pembaca berada pada tingkat berbeda dari kategori sebelumnya. Pembaca tidak lagi menjadi orang asing yang masuk ke dalam suatu dunia fantasi, namun telah menjadi bagian dari dunia itu atau setidaknya telah memiliki perandaian mengenai dunia fantasi dalam cerita. Yang paling penting adalah fantasi dalam kategori *immersive fantasy* dari sudut pandang tokoh, tidak seperti tokoh *portal fantasy*, harus bisa menerima

begitu saja unsur-unsur fantasi yang mengelilingi mereka. Karakter yang ada dalam cerita harus terintegrasi dengan magis (atau fantasi), walaupun mereka sendiri tidak memiliki unsur magis tersebut.

### **c. *The Intrusive***

Saat *portal fantasy* menceritakan tentang tokoh protagonis yang berasal dari dunia primer yang biasa masuk ke dalam dunia sekunder yang fantastis, *intrusion fantasy* bercerita tentang unsur atau sesuatu yang fantastis masuk ke dalam dunia tokoh protagonis dan mengacaukan apa yang telah dianggap normal. Unsur fantasi dijadikan sebagai hal yang aneh oleh sudut pandang tokoh dalam cerita. Fantasi dan kenyataan sering diberi pembatas yang jelas di antara keduanya dalam beberapa cerita fiksi. Tokoh protagonis mungkin tak mengetahui kehadiran unsur fantasi walaupun merasakan efeknya. Karena cerita dimulai dari dasar dunia yang normal (sesuai dengan dunia nyata), *intrusion fantasy* mempertahankan gaya realisme dan sangat bergantung dengan uraian penjelasan. Unsur fantasi *intrusion fantasy* harus diselidiki dan dibuat transparan dengan deskripsi yang kuat dan pembaca diasumsikan terlibat dengan ketidaktahuan tokoh (yang biasanya protagonis) dari sudut pandangnya.

### **d. *The Liminal***

Dalam buku *Rhetorics of Fantasy*, Mendlesohn mengemukakan bahwa *liminal fantasy* kemungkinan adalah kategori yang paling menarik

karena sangat jarang ditemukan. Dalam *liminal fantasy* pembaca diberikan pengertian melalui petunjuk-petunjuk yang familiar mengenai dunia cerita yang normal (sesuai dunia nyata). Kemunculan unsur fantasi harus mengganggu kenormalan yang ada namun asal muasal dari unsur fantasi itu sendiri dianggap biasa saja.

*In the liminal fantasy we are given to understand, through cues to the familiar, that this is our world. When the fantastic appears, it should be intrusive, disruptive of expectation; instead, while the events themselves might be noteworthy and/or disruptive, their magical origins barely raise an eyebrow.*

**(Mendlesohn, 2008:23)**

*Liminal Fantasy* akan mempermainkan hubungan antara pembaca dengan tokoh dan teks yang ada dalam cerita, berbeda dengan kategori-kategori sebelumnya. Pembatasan antara realitas dunia nyata dengan dunia fantasi dalam kategori *immersive fantasy* tidak berlaku di *liminal fantasy*. Tidak ada petunjuk mengenai unsur fantasi yang ada, tapi tokoh yang ada tidak menunjukkan keterkejutan mengenai unsur fantasi yang muncul dalam cerita. persepsi kita sebagai pembaca memberitahu kita bahwa ada sesuatu kejadian yang fantastis dan aneh, tetapi teks itu sendiri tidak memperlakukan unsur fantasi itu dengan cara yang sesuai dengan reaksi pembaca. Salah satu contoh Mendlesohn adalah novel *Holes* karya Louis Sachar pada tahun 1998, yang biasanya tidak dianggap sebagai novel fantasi, tetapi Mendlesohn berpendapat bahwa novel tersebut memiliki nada, struktur bahasa, dan gaya bercerita yang memberikan aspek aneh dan magis dengan kualitas yang tidak terduga.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian membutuhkan pemahaman awal untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan. Untuk itu, dibutuhkan data dari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun penelitian tersebut;

- a. Fantasi dalam Kisah Petualangan Novel Incognito Karya Windhy Puspitadewi; Kajian Fiksi Fantasi** ditulis oleh Ambar Ekamawati. Novel *Incognito* adalah salah satu novel karya Windhy Puspitadewi yang merupakan novel petualangan fantasi tiga remaja yang melakukan perjalanan waktu. Windhy Puspitadewi membuat cerita yang surrealis, melawan realis yang ada dalam alur peristiwa yang baru dan di luar batas logika. Objek formal dalam penelitian ini menggunakan alur pengaluran yang demikian memberikan fantasi dalam cerita. Peristiwa yang terjadi dalam cerita petualangan yang dialami Carl, Erik, dan Sisca di dunia parallel merupakan peristiwa supranatural. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* karya Christelle Dabos” adalah mencari munculnya unsur fantasi walaupun menggunakan *tools* atau alat yang berbeda dimana penelitian tersebut memperhatikan alur sedangkan dalam penelitian ini yang akan dilihat adalah tokoh dan latar yang ada.

- b. **Di Balik Fantasi dan Eskapisme dalam Novel “*Stardust*” dan “*Neverwhere*”**: Sebuah Analisis Perbandingan ditulis oleh Yeni Imaniar Hamzah. Skripsi ini membahas perbandingan fantasi dengan kecenderungan eskapisme dalam dua buah novel bergenre fantasi yang berasal dari pengarang yang sama, Neil Gaiman. Ciri fantasi dapat dilihat dari latar tempat dalam kedua novel dan kecenderungan eskapisme dan dapat dilihat dari sikap masing-masing tokoh utama masing-masing novel, yaitu Tristan Thorn dan Richard Mayhew yang lebih memilih untuk tinggal di dunia fantasi daripada dunia nyata. Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* karya Christelle Dabos” adalah analisis melalui latar dan tokoh untuk menunjukkan kecenderungan fantasi yang ada, namun yang lebih difokuskan dalam penelitian tersebut adalah perbandingan antara kedua novel yang ada untuk menunjukkan kecenderungan eskapisme dalam genre fantasi.
- c. ***Fantasy – Definition, History, Characteristics and Meaning*** ditulis oleh Frank Weinreich. Sebuah tinjauan singkat mengenai genre fantasi dalam bidang sastra dan seni yang dilihat dari segi definisi, sejarah, karakteristik dan makna. Keterkaitan antara artikel tersebut dengan “Unsur Fantasi dalam Novel *Les Fiancés de L’Hiver* karya Christelle Dabos” adalah dari segi definisi dan karakteristik genre fantasi (unsur fantasi) yang menunjukkan penggunaan unsur supranatural dan magis yang kental dalam cerita fantasi.

## 2. Pendapat Pembaca mengenai Novel *Les Fiancés de L'Hiver*

Beberapa tanggapan mengenai novel *Les Fiancés de L'Hiver* karya Christelle Dabos diperlukan sebagai acuan untuk memberikan nilai terhadap sebuah karya sastra. Apakah suatu karya dapat diterima oleh pembaca atau penikmat sastra dapat dilihat melalui tanggapan yang berupa pujian maupun kritik.

Pendapat pertama berasal dari pemilik akun Umut Rados pada situs Goodreads, [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com), pada tanggal 25 September 2018.

Dapat disimpulkan bahwa Umut Rados mempunyai pendapat positif mengenai novel *Les Fiancés de L'Hiver*. Dunia yang diangkat dalam cerita sangat imajinatif, kreatif dan cerdas. Penjelasannya juga sederhana sehingga mudah dipahami dan dinikmati. Umut Rados juga menyukai perkembangan karakter Ophélie. Dabos dianggap dapat menciptakan ketertarikan yang kuat terhadap ceritanya. Hal ini membuat novel ini berbeda dari yang lain. Beberapa hal yang dikritik oleh Umut Rados hanya bagian dimana Ophélie tiba di Kutub, dan ceritanya mulai terasa lambat, hal ini merupakan *pit hole* yang biasa muncul dalam buku fantasi.

Pendapat yang kedua oleh akun Pusul dalam situs Booknode pada tanggal 22 Mei 2020 [www.booknode.com](http://www.booknode.com). Berbeda dengan Umut Rados, Pusul mempunyai banyak kritikan mengenai novel ini. Ceritanya dianggap kurang menarik dan dunia yang ada dalam cerita dianggap terlalu

fantastis sehingga beberapa adegan sulit untuk dibayangkan. Karakter yang ada dianggap tidak cocok satu sama lain.

### 3. Penulis dan Karyanya

Christelle Dabos berasal dari Côte d'Azur dan dibesarkan di Canne oleh keluarga musisi. Dia bergabung dalam komunitas *Silver Plume* di internet. Dia bekerja sebagai pustakawan sebelum menjadi penulis. Sejak tahun 2005, dia tinggal dan bekerja di Belgia. Pada tahun 2013, Dabos memenangkan penghargaan *Gallimard-RTL-Télérama* untuk novel pertamanya *Les Fiancés de L'Hiver* dalam series *Le Passe-Miroir* yang terinspirasi dari *Le Passe-Muraille* oleh penulis Prancis, Marcel Aymé. Pada tahun 2017, dia menerbitkan buku ketiga dalam seri ini di *Gallimard Jeunesse*. Series ini dibandingkan oleh pers nasional dengan *Harry Potter* oleh J. K. Rowling atau *His Dark Materials* oleh Philip Pullman. Dua buku sebelumnya diberi penghargaan *Grand Prize od Imaginary* dalam kategori *francophone youth novel* di tahun 2016. Kedua novel itu juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh *Europe Editions* pada tahun 2018. Novel ketiga dalam seri ini akan diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2020 dan novel keempat telah diterbitkan di Prancis pada November 2019. Adapun karya-karyanya yang lain adalah:

- *Les disparus du Clairdelune* (2015), diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Missing of Clairdelune* (2019)

- *La mémoire de Babel* (2017), diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan judul *The Memory of Babel* (2020)
- *La Tempête des échos* (2019), diterjemahkan dalam bahasa inggris dengan judul *The Storm of Echoes* (2022)

### BAB III

#### ANALISIS

*Les Fiancés de L'Hiver* merupakan buku pertama dari series *La Passe-Miroir* karya Christelle Dabos pada tahun 2013 yang sekarang diikuti tiga buku lanjutan yaitu *Les disparus du Clairdelune* (2015), *La mémoire de Babel* (2017), dan *La Tempête des échos* (2019). Buku pertama dari series ini terdiri dari 383 halaman yang kemudian terbagi dalam dua bab besar. Bab pertama *Les Fiancés* terdiri atas 18 sub-bab, sedangkan bab kedua *Au Clairdelune* terdiri atas 19 sub-bab. Buku tersebut juga telah diterjemahkan oleh Hildegard Serle dalam bahasa Inggris pada tahun 2018 dengan judul *A Winter's Promise*.

Buku ini bercerita tentang seorang kurator barang antik dari bahtera Anima bernama Ophélie dijodohkan dengan Administrator Utama Keuangan bernama Thorn yang berasal dari bahtera lain, yaitu *Le Pôle* (Kutub). Ophélie terpaksa harus meninggalkan tempat kelahirannya dan pergi ke suatu tempat yang asing dan misterius dimana dia harus beradaptasi dengan iklim cuaca, kehidupan sosial, dan orang-orang yang mempunyai deretan kekuatan supranatural yang berbeda dari tempat asalnya. Tak hanya itu, Ophélie juga terpaksa menyembunyikan identitasnya dan berpura-pura menjadi pelayan bisu dengan nama Mime, dikarenakan tunangannya mempunyai banyak musuh ketika mereka tinggal di Clairdelune.